

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu kegiatan penting dalam Islam yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan, menyebar luaskan, dan menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat. Pada hakikatnya, dakwah tidak hanya mengutamakan penyampaian nilai-nilai keagamaan, sekaligus menjadi mekanisme komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, membangun sikap, serta mendorong individu untuk mengubah perilakunya sehingga selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Di tengah perkembangan masyarakat modern, pelaksanaan dakwah dihadapkan pada berbagai dinamika, seperti perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, serta arus globalisasi yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah memerlukan strategi komunikasi yang adaptif

sehingga pesan-pesan Islam tetap sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat dipahami, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat masa kini.¹

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang yang semakin luas bagi aktivitas dakwah. Berbagai platform digital memungkinkan penyampaian pesan-pesan Islam dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, luas, dan menjangkau masyarakat tanpa terbatas oleh ruang maupun waktu. Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru. Penyebaran informasi yang sangat cepat menuntut para pendakwah untuk memastikan bahwa materi dakwah yang disampaikan tetap berlandaskan ajaran Islam yang benar serta tidak menjadi sarana penyebaran informasi yang keliru maupun provokatif. Di samping itu, para pendakwah dituntut memiliki kemampuan memanfaatkan media digital secara kreatif, mulai dari penggunaan media sosial hingga penyusunan konten yang

¹Abdul1, Mishbahu Rahmah2, Nisa Afifah3. (2025) Da'wa Communication Model in Indonesia and Malaysia 'Jurnal Dakwah', 36.1, pp. 16–36, doi:10.24014/jdr.v36i1.29936.

menarik dan sesuai dengan karakteristik audiens. Salah satu bentuk media yang berperan penting dalam penyampaian pesan dakwah adalah film karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi dalam satu kesatuan yang mudah diterima oleh masyarakat.²

Kehidupan masyarakat saat ini, terutama di kalangan generasi muda seperti Gen Z dan Milenial, menghadapi berbagai tantangan sosial dan psikologis yang rumit dalam konteks cinta dan interaksi sosial. Tren gaya hidup terbuka, tingginya angka hubungan tanpa komitmen, serta kesulitan generasi muda dalam menghadapi kehilangan emosional, seperti patah hati, merupakan masalah nyata di lingkungan sekitar. Berdasarkan data empiris dari survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (INAMHS, 2022), satu dari tiga remaja Indonesia (34,9%) memiliki masalah kesehatan mental, dan kegagalan dalam interaksi interpersonal/konflik asmara menjadi salah satu faktor

² Arjuna³ Kahfi¹, Kholis Ali Mahmudi², “Transformation Of Da’wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da’wah Management,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 2 (2024): 63–79.

pemicu stres emosional yang dominan. Ketidak mampuan mengelola ketegangan emosional ini tidak jarang memicu depresi hingga tindakan destruktif.³

Fenomena ini mencerminkan adanya krisis pemahaman mengenai cinta, takdir, dan ketulusan. Hasanah dan Nurjanah (2023) menegaskan bahwa erosi pemaknaan nilai *iffah* (menjaga kesucian diri) dalam hubungan asmara remaja Muslim terjadi akibat masifnya normalisasi budaya pacaran bebas di media sosial. Kehadiran film *Cinta Dalam Ikhlas* menjadi sangat penting untuk diteliti saat ini. Film ini bukan hanya sekadar sajian hiburan romansa, tetapi juga bertindak sebagai narasi alternatif terhadap budaya pacaran bebas, serta memberikan pendidikan spiritual bahwa penerimaan dan ketulusan adalah puncak dari kedewasaan mental dan keimanan bagi seorang Muslim.⁴

³ NAMHS. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey: Laporan Penelitian Kesehatan Mental Remaja Indonesia*. Pusat Kedokteran Tropis UGM.

⁴ Hasanah, U., & Nurjanah, S. (2023). Konstruksi nilai *iffah* dan keberamaan dalam hubungan asmara remaja Muslim. *Jurnal Studi Pemuda dan Masyarakat*, 8(2), 112–128.

Film ini dipilih sebagai sarana dakwah modern yang sesuai, karena karakteristik audiovisualnya yang dapat menyentuh emosi penonton tanpa terkesan menasihati atau menggurui. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahid dan Setiawan (2023), media sinema efektif menjadi instrumen *subliminal da'wah* bagi Generasi Z karena mampu mentransformasikan doktrin keagamaan yang abstrak menjadi representasi visual yang komunikatif. Dengan memanfaatkan simbol, gerakan, dan alur cerita, pesan spiritual dipresentasikan dalam bentuk visual yang komunikatif bagi masyarakat kontemporer.⁵

Cinta Dalam Ikhlas, film garapan Fajar Bustomi dengan produksi dari Starvision Plus. Film ini resmi dirilis pada 27 November 2024 yang diadaptasi dari novel populer karya Abay Adhitya merupakan film adaptasi yang diangkat dari peristiwa nyata penulis bersama istrinya, Nia Agustini. Cerita film berpusat pada perjalanan Athar dan Aurora Cinta

⁵ Wahid, A., & Setiawan, B. (2023). Efektivitas media sinema sebagai instrumen dakwah subliminal bagi Generasi Z. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 18(2), 201–218.

Purnama (Ara) yang dipertemukan oleh takdir, namun harus menghadapi berbagai ujian dalam hubungan mereka. Demi memperbaiki diri dan mewujudkan cita-cita masing-masing, keduanya memilih berpisah untuk sementara waktu. Melalui alur tersebut, film tidak hanya menyuguhkan kisah percintaan, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kesabaran, pengorbanan, serta tawakal kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui dialog, tindakan tokoh, maupun simbol-simbol visual yang membangun keseluruhan cerita. Keunikan inilah yang menjadikan film *Cinta Dalam Ikhlas* menarik untuk dikaji, karena di balik kemasan drama romantis terdapat pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara implisit dan berpotensi membentuk pemahaman penonton mengenai nilai iman, syariah, dan akhlak.⁶

Kemunculan film *Cinta Dalam Ikhlas* merupakan bagian dari perkembangan perfilman religi di Indonesia yang

⁶Sinopsis Film *Cinta dalam Ikhlas* dari Novel Karya Abay Adhitya — Liputan6
<https://www.liputan6.com/showbiz/read/5773158/sinopsis-film-cinta-dalam-ikhlas-dari-novel-karya-abay-adhitya-dibintangi-adhitya-zara-dan-abun-sungkar>

telah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir. Kesuksesan film-film seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Negeri 5 Menara*, dan berbagai film bertema religi lainnya menunjukkan bahwa tingginya ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap karya sinematik yang memadukan unsur hiburan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa film tidak semata-mata berperan sebagai media hiburan, serta mampu berperan sebagai media edukatif dan penyampaian pesan keagamaan dengan cara lebih halus serta tidak terkesan menggurui. Dalam konteks tersebut, *Cinta Dalam Ikhlas* dapat dipandang sebagai salah satu representasi terbaru dari perkembangan film religi Indonesia yang berupaya menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang relevan dengan realitas kehidupan generasi muda sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami.

Pergeseran preferensi semacam ini selaras dengan transformasi metode dakwah yang terus mengikuti perkembangan zaman. Dakwah tidak lagi dipahami hanya

sebagai penyampaian ajaran agama melalui mimbar atau majelis taklim, tetapi juga memanfaatkan berbagai media komunikasi sebagai sarana penyampaian pesan yang mampu menjangkau khalayak secara lebih luas. Salah satu media yang dinilai efektif ialah film karena memiliki karakter audiovisual yang mampu memadukan unsur cerita, dialog, musik, ekspresi, serta visual dalam menyampaikan pesan. Melalui perpaduan tersebut, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara lebih komunikatif, menyentuh sisi emosional penonton, dan lebih mudah dipahami tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Oleh sebab itu, film menjadi salah satu alternatif media dakwah yang relevan mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat, khususnya generasi muda yang akrab dengan platform digital.⁷

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa penelitian tentang pesan-pesan dakwah Islam dalam film masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan perspektif semiotik Roland

⁷ Musbasyarob, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer) At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam," 2022, 1–16.

Barthes. Pendekatan semiotik Barthes mengeksplorasi makna tersembunyi dalam elemen visual dan naratif sebuah film, yang mencakup lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini penting karena pesan-pesan dakwah Islam tidak hanya terlihat jelas tetapi juga tertanam dalam simbol-simbol yang membutuhkan interpretasi yang lebih dalam. Meskipun beberapa studi sebelumnya telah menggunakan pendekatan semiotik yang berbeda atau berfokus pada aspek-aspek spesifik seperti moralitas dan hukum Islam, penerapan teori Barthes menambahkan dimensi tambahan untuk pemahaman yang lebih kaya dan kompleks.⁸ Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, makna-makna ini dapat diteliti secara terstruktur, sehingga pesan dakwah yang disampaikan bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga pesan simbolis yang mendalam yang dapat membentuk paradigma baru untuk memahami kehidupan beragama."⁹

⁸ Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Film "Perjalanan Pembuktian Cinta "Tilik" (Analisis Semiotika Roland Barthes)', IAIN Curup. 2024

⁹ Lisda Wati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pesan Dakwah Dalam Film Ranah 3 Warna," 2024.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Analisis Pesan Dakwah dalam Film Cinta Dalam Ikhlas (Kajian Semiotika Roland Barthes) penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dibentuk dalam film, serta bagaimana ketiga tingkatan makna tersebut merepresentasikan pesan-pesan dakwah Islam.¹⁰ Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dan penyiaran Islam, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi dakwah, maupun sineas dalam mengembangkan media dakwah yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada era digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Hasan Sazali² Ayu Sawitri¹, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta,” *Jurnal Cendekia* 16, No. 02 (2024): 423–42, <https://doi.org/10.37850/Cendekia>.

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan-adegan film *Cinta Dalam Ikhlas* berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana pesan dakwah yang terkandung pada film *Cinta Dalam Ikhlas*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Cinta Dalam Ikhlas*.
2. Menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film *Cinta Dalam Ikhlas* berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan komunikasi Islam dengan menerapkan teori semiotika

Roland Barthes pada konteks sinema religius, sehingga memperluas pemahaman tentang makna tanda dalam penyampaian nilai-nilai Islam melalui media audiovisual yang banyak diminati masyarakat. Lebih lanjut, studi ini memperkuat analisis komunikasi visual dalam konteks religius, menekankan peran sinema sebagai alat komunikasi Islam yang sarat dengan simbol dan makna konotatif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur akademis yang berkaitan dengan analisis semiotika komunikasi Islam kontemporer, khususnya dalam konteks sinema Indonesia yang mempromosikan nilai-nilai Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pembuat Film

Para pembuat film dapat menggunakan analisis ini sebagai panduan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara halus, seperti keikhlasan, sehingga film menjadi menarik dan mendidik bagi khalayak luas. Metode ini telah terbukti efektif dalam

film-film Islami Indonesia yang ditujukan untuk generasi muda.¹¹

b. Bagi Pendakwah

Para pendakwah dapat memanfaatkan film sebagai media inovatif untuk berdakwah, menggantikan ceramah yang kaku dengan narasi visual yang disajikan secara menarik serta berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman tentang pesan-pesan moral Islam melalui aspek verbal dan non-verbal.¹²

c. Bagi Pendidikan

Lembaga pendidikan agama dapat memasukkan temuan ini dalam materi pengajaran mereka tentang dakwah digital, memberdayakan siswa untuk menganalisis media dan merumuskan strategi dakwah yang lebih modern. Jenis penelitian ini mendukung

¹¹ Andi Fikra Et Al., "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Journal Of Islam And Plurality* 2 (2017): 111–28.

¹² Zakki Silmi Radly, "Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Cinta Fisabilillah Di Saluran Youtube Daqu Movie Episode 2 Skripsi" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

pengembangan kurikulum yang memadukan hiburan dengan nilai-nilai agama.¹³

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Karya-karya ilmiah tersebut dijadikan sebagai penelitian terdahulu dan diuraikan sebagai berikut :

1. Pertama, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini meliputi sebagai berikut, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare 2024 yang berjudul: “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Wedding Agreement Series 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti

¹³ Reni Oktaviani² Ahmad Harun Yahya¹, “Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Adinda),” *Jurnal At-Tadabbur* 7 (2017): 15–30.

tentang Film sebagai media dakwah dan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu objek peneliti terdahulu Adalah Nilai-nilai Dakwah Dalam Film Wedding Agreement Series 2, sedangkan peneliti mencakup “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film *Cinta Dalam Ikhlas* (Kajian Semiotika Roland Barthes)”¹⁴

2. Kedua, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nova Ekawati, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2020 yang berjudul: Pesan Moral dalam Novel “Cinta dalam Ikhlas” Karya Kang Abay. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu sama-sama membahas

¹⁴ Rahman, “Nilai-nilai Dakwah Dalam Film Wedding Agreement Series 2. *Parepare: Repository IAIN Parepare* (2024).

tentang film *Cinta Dalam Ikhlas*, dan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, fokus kajian, serta metode analisis yang digunakan. Objek peneliti terdahulu adalah Pesan Moral dalam Novel “Cinta dalam Ikhlas” Karya Kang Abay metode analisis yang digunakan analisis fenomenologi, sedangkan peneliti mencakup “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film *Cinta Dalam Ikhlas* (Kajian Semiotika Roland Barthes)”¹⁵

3. Ketiga, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nurhaliza Hartono, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto 2025 yang berjudul: “Representasi Nilai Keikhlasan dalam Film

¹⁵ Ekawati, Nur, “Pesan Moral Dalam Novel “Cinta Dalam Ikhlas” Karya Kang Abay”. *Published online* (2025).

Perjalanan Pembuktian Cinta”. Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Film, menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji pesan religius dalam media film. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu, peneliti terdahulu lebih menekankan representasi nilai keikhlasan, sedangkan penelitian mencakup “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film *Cinta Dalam Ikhlas* (Kajian Semiotika Roland Barthes)” dan fokus pada pesan dakwah secara keseluruhan, termasuk nilai iman, amal, dan akhlak.¹⁶

4. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lina Apriyani, Mahasiswa Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri IAIN Purwokerto 2021 yang berjudul:

¹⁶ Hartono, S. N, “Representasi Nilai Keikhlasan dalam Menerima Takdir pada Film Perjalanan Pembuktian Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto* (2025).

“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sisterlillah Cita Cinta Muslimah* Karya Kang Abay”.

Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama memiliki irisan tema dalam hal pesan moral dan dakwah Islam melalui media film, menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan peneliti yaitu, peneliti menggunakan teori Roland Barthes, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, serta perbedaan judul penelitian.¹⁷

5. Terakhir, Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmawati, Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2024 yang berjudul: “Representasi Makna Ikhlas dalam Poligami pada Film

¹⁷ Lia Apriyani, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sisterlillah Cita Cinta Muslimah* Karya Kang Abay”, *Skripsi. IAIN Purwokerto* (2021).

Perjalanan Pembuktian Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Adapun persamaan dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji film religi karya Kang Abay dengan teori Roland Barthes, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan peneliti yaitu, penelitian terdahulu menyoroti aspek ikhlas dalam poligami, maka penelitian saya dapat memperluas pembahasan pada pesan dakwah secara umum meliputi iman, amal, dan akhlak.¹⁸

F. Sistematik Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan yang berisi tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi ini. Sistematika penulisan tersebut terbagi ke dalam beberapa bagian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang membahas latar

¹⁸ Rahmawati, “Representasi Makna Ikhlas dalam Poligami pada Film *Perjalanan Pembuktian Cinta* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2024).

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori, Pengertian Pesan, Definisi dakwah, Pesan-pesan Dakwah (Aqidah, Syariah, Akhlak), Metode Dakwah, Film dan Media, Teori Semiotika, Semiotika Roland Barthes.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan , berisi Gambaran Umum Cinta Dalam Ikhlas, Poster Film, Profil Film, Sinopsis Film, Hasil Penelitian pesan dakwah aqidah, syariah, akhlak.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran